

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi keteladanan (modeling) dalam internalisasi nilai-nilai moral di SMPN 1 Sumbergempol dan SMPN 2 Sumbergempol

Strategi keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pembelajaran melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (modeling) yang dilakukan dengan secara praktek langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal dengan jalan: 1) keteladanan internal (internal modelling). Strategi keteladanan internal dilakukan dengan memberikan contoh dalam proses pembelajaran ataupun program-program yang ada di sekolah. Untuk internalisasi nilai-nilai moral di lembaga ini ada yang dilaksanakan setiap hari dan ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Internalisasi nilai-nilai moral yang dilaksanakan setiap hari antara lain: membaca al-Qur'an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat Dhuhur berjama'ah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bukan hanya guru mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam saja namun guru yang merasa mampu boleh untuk menjadi imam. Untuk adzan dan iqamat dilakukan oleh siswa. Implementasi pengembangan internalisasi nilai-nilai moral berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan yaitu Membaca Asmaul Husna, Jum'at beramal. Implementasi pengembangan internalisasi nilai-nilai moral

berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan insidental atau temporal antaranya ada istighatsah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadhan, halal bihalal, kegiatan Idul Adha dan sebagainya. 2) keteladanan eksternal (external modelling) Keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani yaitu dengan jalan pihak sekolahmenganjurkan untuk mensuri tauladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yaitu shidiq, tablig, amanah dan fatonah, harus dijadikan pedoman untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. dan juga tokoh-tokoh Islam lainnya agar senantiasa mengambil hikmah dalam setiap kisah para tokoh Islam untuk senantiasa berjuang di jalan Allah SWT.

Hal ini sesuai menurut Syaiful bahri Djamarah strategi adalah suatu garis garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan¹. Strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 5

a. Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang di anugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

b. Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”,² namun bila semua itu tidak didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah.

Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insya allah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.

2. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah.

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 2.

Pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

a. *Religious skill people*

Religious skill people yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan perilaku, dan akan mengisi kebutuhan tenaga di berbagai sector ditengah-tengah masyarakat global.

b. *Religiusitas community leader*

Religiusitas community leader yaitu insan yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi social cultural, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan *the silent majority*, serta melakukan kontrol atau pengadilan social (*social control*) dan *reformer*.

Dengan ilmu yang diperoleh dibangku sekolah terutama tentang ilmu ahlak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari, seorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi suri tauladan bahkan pelopor untuk menjadi insan yang baik.

c. *Religiusitas intellectual*

Religiusitas intellectual yaitu insan yang mempunyai integritas, istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta *concern* terhadap masalah-masalah social dan budaya.

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada di sekitar ini secara tekstual saja,

tetapi juga secara kontekstual. Misalnya dalam masalah Shalat berjamaah, secara tekstual hukumnya wajib, namun secara kontekstual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan, persatuan, dan persamaan, sehingga dengan shalat berjamaah terdapat *Hablu Minallah Dan Hablu Minannas*.

3. Di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid.

Pendidikan hakikatnya adalah bapak rohani (*spirititual father*) bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Seorang Guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid dan murid harus patuh pada guru disamping tetap bersikap kritis, karena gurupun juga manusia yang bisa lupa dan salah.

Dalam pengelola belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subjek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar.

4. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.³

Strategi keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pembelajaran melalui perbuatan atau

³Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 127

tingkah laku yang patut ditiru (modeling). Namun yang dikehendaki dengan strategi keteladanan dijadikan sebagai alat pembelajaran Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Dengan menggunakan metode praktek secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal.

Keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki arti patut ditiru (perbuatan, barang, dan lain sebagainya). Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁴ Dalam bahasa Inggris keteladanan sama dengan *modeling*, yaitu bentuk pengajaran di mana seseorang belajar bagaimana melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan dan meniru sikap serta tingkah laku orang lain.⁵

Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keridhaan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah Swt. untuk manusia.⁶ Hal tersebut secara eksplisit akan membentuk pribadi individu peserta didik menjadi manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani sehingga mampu berinteraksi sosial dengan penuh tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 917

⁵ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hlm. 285

⁶ Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 420.

Menurut Al-Halwani, siswa memiliki kebiasaan meniru yang kuat terhadap seluruh gerak dan perbuatan dari figur yang menjadi idolanya. Oleh karena itu seorang siswa secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat yang terdekat.⁷ Realitas yang demikian itu perlu mendapat perhatian tersendiri, karena perkembangan akhlak, watak, kepribadian dan moral siswa akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dengan asumsi bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan siswa, maka pola asuh orangtua yang diterapkan akan sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak, termasuk masalah moralitas dan agamanya. Bila pola asuh yang diterapkan pada anak baik maka akan membentuk kepribadian anak yang baik pula. Sedangkan bila orang tua salah dalam menerapkan pola asuh akan berdampak buruk pada perkembangan moral anak, karena anak akan berlaku menyimpang yang mengarah pada perilaku kenakalan anak.

Pendidikan sudah sejak zaman dahulu bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dan lengkap meliputi berbagai aspek. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata dalam rangka penguasaan ilmu dan teknologi. Kemajuan teknologi dan ekonomi tidak menjamin hadirnya rasa bahagia di hati manusianya, malah dapat membawa dampak

⁷ Al-Halwani, *Fann Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, 1977), 129.

pada hilangnya jati diri dan makna kehidupan. Pendidikan yang dikembangkan seharusnya seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Menghadirkan spiritualitas dalam pendidikan akan memberi makna besar terhadap kehidupan bangsa. Keyakinan terhadap keberadaan Tuhan akan menimbulkan komitmen kuat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk bangsa.⁸ Internalisasi nilai-nilai moral keagamaan dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu dikembangkan agar ilmu yang diperoleh siswa lebih bermakna.

Sehubungan dengan hal di atas, maka perlu adanya strategi untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Strategi pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai moral keagamaan dikembangkan dalam pembelajaran PAI yang dituangkan melalui berbagai aktifitas di lembaga pendidikan dalam kesehariannya, baik dalam kegiatan yang bersifat kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (internal modelling) dan keteladanan eksternal(external modelling).⁹ Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh sendiri dalam proses pembelajaran. Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional.

⁸Ariy G. Agustian, *Peran ESQ dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*; (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 15.

⁹Dian Andayani dan Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 23.

Keteladanan yang kedua adalah keteladanan eksternal, yaitu keteladanan yang datang dari luar diri. Keteladanan semacam ini dapat dilakukan misalnya dengan menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh agama yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam meniti kehidupan. Misalnya, tokoh nabi Muhammad, para sahabat nabi Muhammad, Jenderal Besar Soedirman, dan tokoh-tokoh penting lain baik di Indonesia maupun di luar Indonesia yang patut untuk diteladani. Penyajian cerita yang menarik tentang kisah para tokoh tersebut diharapkan menjadikan siswa mengidolakan dan meniru tindakan positif yang mereka lakukan. Para tokoh tersebut memiliki sikap ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang dapat diteladani oleh para siswa. Nabi Muhammad merupakan contoh atau teladan sosok manusia yang memiliki ketaqwaan luar biasa yang patut untuk diteladani.

Menerapkan strategi analisis masalah atau kasus dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran adalah salah satu solusi. Siswa diberikan tugas untuk menganalisis kasus yang memuat nilai-nilai moral religius. Kasus-kasus tersebut mereka dapatkan melalui penelusuran artikel di berbagai media. Nilai moral religius yang hendak ditanamkan melalui strategi ini adalah nilai moral ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab. Setelah mereka menemukan sejumlah kasus yang mengandung nilai-nilai moral religius tersebut, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kasus.

B. Strategi penanaman Nilai Edukatif yang kontekstual dalam internalisasi nilai-nilai moral di SMPN 1 Sumbergempol dan SMPN 2 Sumbergempol

Penanaman nilai edukatif yang kontekstual dalam internalisasi nilai-nilai moral yang sangat ditekankan: 1) para siswa dan seluruh warga sekolah untuk mengartikulasikan visi dari sekolah yaitu mencetak siswa beriman, bertaqwa, berilmu, berprestasi dan berbudi luhur. Usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam melandasi iman dan taqwa para warga sekolah yaitu dengan salah satu upayanya ialah sholat berjamaah di sekolah. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga sekolah bahwa ibadah sholat mengandung nilai keimanan yang tinggi terhadap Sang Pencipta. 2) Kepala SMPN 2 Sumbergempol memberikan kebijakan untuk memberikan kesempatan kepada semua pembina ekstrakurikuler untuk melakukan kegiatannya selama tidak mengganggu jam belajar sekolah, 2) Menerapkan pembiasaan dalam pengembangan internalisasi nilai-nilai moral tersebut pada diri siswa. 3) Memberikan keteladanan Keteladanan disini dimaksudkan agar seluruh warga sekolah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh pimpinan dan gurunya, 4) Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius.

Hal ini sesuai menurut Soedijarto yang berpendapat bahwa internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.¹⁰ Lebih lanjut Soedijarto menjelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu

¹⁰ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 14.

terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.¹¹ Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.¹² Dengan begitu, internalisasi nilai-nilai adalah usaha sekolah untuk mewujudkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai pada diri siswa sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku siswa.

Menurut Nurcholish Madjid, ada beberapa nilai-nilai moral keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah:¹³

- a. Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah mensatukan Allah dalam dzat, sifat, af'al dan hanya beribadah hanya kepadanya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian;¹⁴ 1) Tauhid Rububiyah yaitu men-satu-kan Allah dalam kekuasaannya artinya seseorang meyakini bahwa hanya

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2005), Cet. 5, hlm. 365

¹² Chabib Thoha, *Kapita Selekta...*, 87.

¹³ Nurcholish Majid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 98-100.

¹⁴ Abdul Wahid Hasyim, *Dasar-Dasar Aqidah Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 16.

Allah yang menciptakan, memelihara, menguasai dan yang mengatur alam seisinya. Tauhid rububiyah ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah baik benda hidup maupun benda mati. Ilmu-ilmu kealaman disamping mempelajari fenomena alam juga dapat sekaligus membuktikan dan menemukan bahwa Allahlah yang mengatur hukum alam yang ada pada setiap benda. Dengan demikian semakin seseorang memahami alam tentu seharusnya semakin meningkat keimanannya; 2) Tauhid Uluhiyyah yaitu mensatukan Allah dalam ibadah, segala perbuatan seseorang yang didorong kepercayaan gaib harus ditujukan hanya kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya; 3) Tauhid sifat yaitu suatu keyakinan bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan; dan 4) Tauhid Asma` yaitu suatu keyakinan bahwa Allah pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama bagus dimana dari nama-nama itu terpancar sifat- sifat Allah.

- b. Islam, yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
- d. Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridai.

- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh rida Allah.
- f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.
- h. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.

Menurut Krathwohl dalam bukunya yang berjudul *Taxonomi of Education Objectives Handbook II. Efective Domain*, proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 (lima) tahap yakni:

- a. Tahap *receiving* (menyimak) pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena pada tahap ini belum terbentuk melainkan baru menerima adanya. Nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk di pilih mana yang paling menarik.
- b. Tahap *responding* (menanggapi) pada tahap ini seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respons yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan. Yakni tahap *compliance* (manut) *wilingness to respon* sedia

menanggapi dan *satisfaction in response* puas dalam menanggapi nilai ,maka pada tahap ini seseorang sudah mulai aktif menanggapi nilai yang berkembang di luar dan meresponya.

- c. Tahap *valuing* memberi nilai. Pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang obyek, dalam hal ini terdiri dari tiga tahap yaitu percaya terhadap nilai tersebut, memiliki ketertarikan batin untuk memperjuangkan nilai yang diterima dan di yakini.
- d. Tahap pengorganisasian nilai. Pada tahap ini seseorang telah mengatur sistem nilai yang ia terima untuk di organisasikan dalam dirinya. Dengan menkonsepsikan nilai dengan mengaplikasikan dalam kehidupanya.
- e. Tahap karakterisasi nilai yang tahap ini di bagi menjadi dua yaitu tahap menerapkan sistem nilai dan mempribadikan sistem nilai tersebut.¹⁵

Tahapan tersebut lebih mengarah pada tahap-tahap pembentukan nilai yang lebih ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasi nilai tersebut dalam dirinya.

Strategi ini dapat dilakukan dengan secara langsung atau tidak langsung memasukan nilai-nilai moral keagamaan dalam materi pembelajaran.

¹⁵ Krathwohl, *Taxonomi of Education Objectives Handbook II. Efective Domain*. (London: Logman Group, 1964), h.11

Konsep-konsep yang dikembangkan dalam suatu mata pelajaran harus mengandung nilai-nilai edukatif.¹⁶ Artinya, konsep yang dikembangkan dalam suatu mata pelajaran jangan hanya mengedepankan kajian teoritis tentang pengembangan ilmu tersebut. Akan tetapi bagaimana konsep-konsep yang dikembangkan juga mengandung unsur-unsur edukatif penting yang patut untuk dipelajari.

Dalam memberikan konsep-konsep yang memiliki nilai edukatif ini sebaiknya dimulai dari hal-hal yang sifatnya kontekstual dan aktual. Misalnya saja terkait dengan pengesahan rancangan undang-undang anti pornografi dan pornoaksi. Pro dan kontra rancangan undang-undang ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diberikan di kelas. dalam memberikan contoh-contoh yang kontekstual dan aktual ini dapat dilakukan ketika melakukan kegiatan apersepsi atau pendahuluan pembelajaran.

Untuk dapat secara jelas menanamkan nilai-nilai edukatif yang kontekstual, maka perlu dimasukkan ke dalam proses pembuatan perancangan pembelajaran di kelas. dapat membuat dan menuliskan nilai-nilai edukatif yang mengandung unsur religius yang meliputi nilai ketawqaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religious tersebut dituliskan secara jelas kapan akan disampaikan dan memerlukan waktu berapa lama dalam penyampaian nilai-nilai moral religious tersebut di kelas.

¹⁶ Mulyana, *Mengartikulasikan*, hlm. 27

C. Strategi penguatan nilai-nilai yang ada dalam internalisasi nilai-nilai moral di SMPN 1 Sumbergempol dan SMPN 2 Sumbergempol

Strategi internalisasi nilai-nilai moral keagamaan dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh masing-masing memiliki keragaman. Strategi tersebut dipilih berdasarkan nilai moral keagamaan apa yang akan ditanamkan kepada siswa. Setiap nilai moral memiliki karakteristik tersendiri sehingga tidak dapat menggunakan metode yang sama untuk semua nilai moral keagamaan yang akan ditanamkan kepada siswa. Keberhasilan metode internalisasi nilai-nilai moral keagamaan yang digunakan juga sangat tergantung kepada kemampuan dan pengalaman seorang guru dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral yang akan ditanamkan adalah sebagai berikut:

1. Saling Bekerja sama dan tolong menolong

Guru memotivasi siswa untuk Saling bekerjasama dan tolong menolong ini merupakan akhlak terhadap sesama yang wajib diaplikasikan siswa, karena dengan tercipta lingkungan sekolah yang berakhlak dan tenang tanpa ada keributan yang berarti.

2. Saling Mengasihi

Sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain, jika diterapkan sesama siswa akan tidak ada pertikaian antar siswa, bahkan tidak ada siswa yang merasa benci terhadap sesama. Guru

memotivasi siswa untuk saling. Karena perbuatan saling kasih mengasihi sesama siswa ini merupakan akhlak terhadap sesama yang wajib diaplikasikan siswa, jika demikian akan tercipta suasana tenang tanpa ada keributan yang berarti.

3. Saling menasehati

Sesama siswa harus memiliki kepedulian terhadap hal-hal yang potensial, oleh karena itu mereka harus aktif menganjurkan perbuatan baik yang nyata-nyata telah ditinggalkan dan mencegah perbuatan buruk. Guru selalu memberi motivasi pada siswa untuk berakhlak yang baik, misalnya selalu amar ma'ruf nahi mungkar terhadap sesama siswa ini lebih penting dilakukan selain kepeduliannya terhadap teman juga sebagai penanaman akhlak yang baik bagi siswa.

4. Beriman dan bertaqwa kepada Allah

Beriman dan bertaqwa kepada Allah yaitu mempercayai dengan sungguh akan kewujudannya dengan segala kesempurnaan, keagungan, keperkasaan dan keindahan, perbuatan dan kebijaksanaannya, nama-namanya, sifat-sifatnya dan zat-zatnya. Guru memotivasi siswa untuk selalu beriman dan bertaqwa karena dengan taqwa dengan didasari iman akan mendorong untuk berakhlakul karimah sehingga akan sukses dan berhasil dalam beragama sehingga dapat menjadi makhluk yang mulia disisi Allah SWT.

5. Sabar (tabah)

Sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala percobaan yang

ditimpakannya pada diri. Guru memotivasi untuk terus bersabar Allah memberikan kabar gembira dengan dipenuhi pahala yang tiada hitungannya karena banyaknya.

6. Tawakal (menyerahkan diri) kepada Allah

Guru memotivasi pada siswa tentang tawakal yang benar adalah menyerahkan diri kepada Allah sesudah berusaha yang berwujud jika dibacakan ayat-ayatnya akan bertambahlah keimanan mereka dan akan semakin bertawakal kepada Allah.

7. Bersyukur kepada Allah

guru memotivasi siswa bersyukur kepada Allah memberitahukan hikmah bersyukur yaitu orang akan mudah bahagia dari pada orang yang tidak bersyukur, hati tenang dan karena bisa mengontrol keinginan dan merasa puas dan rela dengan yang Allah berikan kepadanya.

8. Berbakti kepada kedua orang tua

Guru memotivasi siswa untuk berakhlak yang baik pada orang tua, pahala berbakti pada orang tua dan memberitahu dosanya jika tidak berbakti pada orang tua.

9. Mendoakan kedua orang tua, apakah mereka masih hidup ataupun sudah mati.

Mendoakan kedua orang tua, apakah mereka masih hidup ataupun sudah mati. Guru memotivasi siswa agar selalu menyayangi kedua orang tua dengan mendoakannya selagi masih hidup maupun sudah mati sebagai wujud kasih sayang dan rasa berbakti kepadanya.

10. Bertutur kata yang sopan dan lembut

Guru memotivasi siswa agar bertutur kata yang lembut dan dilarang untuk menyakiti hati kedua orang tuanya, dan harus mentaati semua yang diperintahkannya

Strategi ini dilakukan dengan sebuah asumsi bahwa siswa sebenarnya telah memiliki nilai-nilai moral keagamaan seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab.¹⁷ Namun bagaimana keyakinan dan pengamalan mereka terhadap nilai-nilai tersebut perlu untuk dikuatkan. Keyakinan terhadap nilai-nilai moral keagamaan yang telah dimiliki oleh siswa terkadang mengalami pasang surut. Siswa terkadang karena pengaruh lingkungan atau teman sebaya melupakan akan pentingnya nilai-nilai moral keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Krathwohl dalam bukunya yang berjudul *Taxonomi of Education Objectives Handbook II. Effective Domain*, proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 (lima) tahap yakni:

1. Tahap *receiving* (menyimak) pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena pada tahap ini belum terbentuk melainkan baru menerima adanya. Nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk di pilih mana yang paling menarik.
2. Tahap *responding* (menanggapi) pada tahap ini seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk

¹⁷Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan*, hlm. 23

respons yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan. Yakni tahap *compliance* (manut) *wilingness to respon* sedia menanggapi dan *satisfaction in response* puas dalam menanggapi nilai ,maka pada tahap ini seseorang sudah mulai aktif menanggapi nilai yang berkembang di luar dan meresponya.

3. Tahap *valuing* memberi nilai. Pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang obyek, dalam hal ini terdiri dari tiga tahap yaitu percaya terhadap nilai tersebut, memiliki ketertarikan batin untuk memperjuangkan nilai yang diterima dan di yakini.
4. Tahap pengorganisasian nilai. Pada tahap ini seseorang telah mengatur sistem nilai yang ia terima untuk di organisasikan dalam dirinya. Dengan menkonsepsikan nilai dengan mengaplikasikan dalam kehidupannya.
5. Tahap karakterisasi nilai yang tahap ini di bagi menjadi dua yaitu tahap menerapkan sistem nilai dan mempribadikan sistem nilai tersebut.¹⁸

Tahapan tersebut lebih mengarah pada tahap-tahap pembentukan nilai yang lebih ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasi nilai tersebut dalam dirinya.

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai –nilai kehidupan yang harus jadi barometer

¹⁸ Krathwohl, *Taxonomi of Education Objectives Handbook II. Efective Domain*. (London: Logman Group, 1964), h.11

para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan di adopsi kedalam diri.¹⁹ Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap dan tingkah laku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang. Nilai-nilai pokok ajaran Islam itu meliputi iman, Islam dan ihsan atau yang familiar disebut akidah, syariah dan akhlak.

- a. Iman, meliputi enam rukun: 1) Iman kepada Allah; 2) Iman kepada Malaikat –Malaikat Allah; 3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah; 4) Iman kepada Rasul-Rasul Allah; 5) Iman kepada hari akhir; dan 6) Iman kepada Qada dan Qadar Allah
- b. Islam meliputi lima rukun: 1) mengucapkan dua kalimat syahadat; 2) mendirikan shalat; 3) membayar zakat; 4) mengerjakan puasa padabulan Ramadhan; dan 5) mengerjakan haji keBaitullah bagi orang yang mampu melaksanakan.
- c. Ihsan yaitu beribadah kepada Allah, seolah-olah seorang hamba melihat Allah dan jika dia tidak dapat melihat sesungguhnya Allah melihat hamba-Nya.

¹⁹ Hasyim, *Dasar-Dasar*, hlm.

Strategi internalisasi nilai-nilai moral keagamaan dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh masing-masing memiliki keragaman. Strategi tersebut dipilih berdasarkan nilai moral keagamaan apa yang akan ditanamkan kepada siswa. Setiap nilai moral memiliki karakteristik tersendiri sehingga tidak dapat menggunakan metode yang sama untuk semua nilai moral keagamaan yang akan ditanamkan kepada siswa. Keberhasilan metode internalisasi nilai-nilai moral keagamaan yang digunakan juga sangat tergantung kepada kemampuan dan pengalaman seorang guru dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral yang akan ditanamkan.